

OPTIMALISASI PERAN DANTON GUNA MENGATASI MASALAH DESERSI PRAJURIT DI BATALYON ARMED 4/PARAHYANGAN

Kalam Mahardika Suhada
Akademi Militer
mahardikakalam7@gmail.com

Herman R. A. Talompo
Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
hermantalompo@manajemenhan.akmil.ac.id

Abstract

Desertion is a serious disciplinary violation that has a significant impact on unit cohesion, operational readiness, and the professionalism of the Indonesian National Armed Forces. As a combat unit, Artillery Battalion Armed 4/Parahyangan faces challenges related to cases of soldier desertion that arise from various internal and external factors. This study aims to identify the factors that cause soldier desertion and to analyze the optimization of the role of the Platoon Commander (Danton) in addressing and preventing desertion within Artillery Battalion Armed 4/Parahyangan. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, direct observation, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the primary causes of desertion include low levels of discipline and fighting spirit, unresolved personal and family problems that are not communicated to superiors, as well as limited early detection and preventive guidance at the platoon level. The Platoon Commander holds a strategic position in preventing desertion due to direct interaction with soldiers and responsibility for discipline development at the platoon level. Effective interpersonal communication, mental and moral development, fair enforcement of discipline, close supervision, and early intervention are essential components of the Platoon Commander's role. Continuous and systematic optimization of the Platoon Commander's role can reduce the risk of desertion, strengthen unit cohesion, and improve the operational readiness of Artillery Battalion Armed 4/Parahyangan in carrying out its assigned duties.

Keywords: desertion, optimization, Platoon Commander, soldier discipline.

Abstrak

Desersi prajurit merupakan pelanggaran disiplin berat yang berdampak signifikan terhadap soliditas, kesiapan operasional, serta profesionalisme Tentara Nasional Indonesia. Batalyon Armed 4/Parahyangan sebagai satuan tempur artileri menghadapi permasalahan desersi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal prajurit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya desersi prajurit serta menganalisis optimalisasi peran Komandan Peleton (Danton) dalam mengatasi dan mencegah terjadinya desersi di lingkungan Batalyon Armed 4/Parahyangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama desersi prajurit meliputi rendahnya tingkat disiplin dan mental kejuangan, adanya permasalahan pribadi dan keluarga yang tidak tersampaikan kepada pimpinan, serta belum optimalnya deteksi dini dan pembinaan preventif di tingkat peleton. Dalam konteks tersebut, Komandan Peleton memiliki peran strategis karena berinteraksi langsung dengan prajurit dan bertanggung jawab terhadap pembinaan disiplin di satuan kecil. Optimalisasi peran Danton dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi interpersonal, pembinaan mental kejuangan, penegakan disiplin yang adil dan konsisten, pengawasan melekat, serta intervensi dini terhadap prajurit yang berpotensi melakukan pelanggaran. Optimalisasi peran Danton yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan dapat meminimalkan terjadinya desersi, memperkuat soliditas satuan, serta meningkatkan kesiapan operasional Batalyon Armed 4/Parahyangan dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Kata kunci: desersi, disiplin prajurit, Komandan Peleton, optimalisasi.



LATAR BELAKANG

Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta melindungi seluruh tumpah darah Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka melaksanakan peran strategis tersebut, TNI Angkatan Darat (AD) mengemban fungsi utama dalam penyelenggaraan pertahanan darat. Salah satu unsur pelaksana kekuatan pertahanan darat tersebut adalah Batalyon Armed 4/Parahyangan, yang merupakan satuan bantuan tempur dengan tugas memberikan dukungan tembakan secara cepat, akurat, dan berkesinambungan kepada satuan manuver dalam rangka menetralsir serta menghancurkan kekuatan musuh yang menghambat pergerakan maju satuan manuver. Keberhasilan pelaksanaan tugas Batalyon Armed 4/Parahyangan sangat ditentukan oleh kesiapan personel, soliditas satuan, serta tingkat disiplin prajurit yang tinggi. Disiplin prajurit merupakan unsur fundamental dalam kehidupan keprajuritan karena menjadi dasar terbentuknya kepatuhan, loyalitas, dan profesionalisme prajurit dalam melaksanakan tugas negara.

Namun demikian, dalam dinamika pembinaan satuan di Batalyon Armed 4/Parahyangan masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin prajurit, salah satunya adalah desersi. Desersi merupakan pelanggaran disiplin berat meninggalkan dinas tanpa izin dalam jangka waktu tertentu, yang mencerminkan menurunnya loyalitas, komitmen, dan militansi prajurit terhadap tugas dan satuannya. Secara konseptual, desersi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari pelanggaran disiplin ringan yang bersifat berulang, rendahnya moral prajurit, permasalahan pribadi, serta lemahnya pembinaan dan pengawasan di tingkat satuan kecil (Siagian, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin dan desersi memiliki hubungan sebab-akibat yang erat, di mana desersi merupakan puncak dari kegagalan pembinaan disiplin prajurit. Desersi prajurit tidak hanya menimbulkan dampak pada efektivitas dan soliditas satuan, tetapi juga termasuk tindak pidana militer yang diatur dalam hukum disiplin dan hukum pidana militer di Indonesia (Marsinah & Supriyadi, 2021). Desersi sebagai bentuk pelanggaran disiplin berat tidak hanya melemahkan komponen disiplin prajurit, tetapi juga berdampak pada terganggunya kesiapan operasional satuan serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi militer (UU RI No. 34 Tahun 2004; Perpang TNI No. 44 Tahun 2015; Robbins & Judge, 2017).

Dalam struktur organisasi batalyon, Komandan Peleton (Danton) memiliki peran yang sangat strategis sebagai unsur pimpinan terdepan yang sering berinteraksi langsung dengan prajurit. Danton berperan sebagai pemimpin, pembina, pendidik, dan pengawas yang bertanggung jawab dalam membentuk disiplin, moral, mental, serta etika keprajuritan prajurit di lingkungan peleton. Kepemimpinan tingkat bawah yang efektif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, disiplin, dan loyalitas prajurit (Yukl, 2013). Peran Danton melalui kepemimpinan yang tegas, adil, dan humanis, disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan mampu mendeteksi secara dini potensi pelanggaran disiplin dan mencegah terjadinya desersi. Sebaliknya, lemahnya peran Danton dalam pembinaan dan pengawasan dapat membuka ruang terjadinya pelanggaran disiplin yang berujung pada desersi prajurit (Hasibuan, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang komprehensif mengenai optimalisasi peran Danton guna mengatasi masalah desersi prajurit di Batalyon Armed 4/Parahyangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis

bagi peningkatan efektivitas pembinaan personel, penguatan disiplin prajurit, serta peningkatan profesionalisme dan kesiapan operasional satuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dipilih dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, bukan angka (Sugiyono, 2005). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan penelitian yang ingin menangkap makna, proses, dan konteks penyebab prajurit melakukan tindak desersi di lingkungan Batalyon Armed 4/Parahyangan dan bagaimana model optimalisasi peran Komandan Peleton (Danton) dalam mengatasi desersi anggota di Batalyon Armed 4/Parahyangan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai suatu fenomena sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi variabel dan tanpa berupaya mencari hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Dalam penelitian ini, fenomena yang ingin dideskripsikan adalah apa penyebab prajurit melakukan tindak desersi di lingkungan Batalyon Armed 4/ Parahyangan dan bagaimana model optimalisasi peran Danton mengatasi desersi di Batalyon Armed 4/ Parahyangan. Sejalan dengan uraian Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam suatu fenomena melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diwujudkan melalui pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan Danton, Baton, dan prajurit batalyon Armed 4/ Parahyangan, observasi langsung terhadap pelaksanaan apel pagi dan kegiatan pembinaan lainnya untuk melihat pola kepemimpinan dan komunikasi Danton terhadap prajurit, serta telaah dokumen seperti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 87 tentang desersi, dan laporan terkait pelanggaran disiplin prajurit.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman informan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa : Pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi dan catatan lapangan (field notes), dan alat bantu dokumentasi (perekam suara dan/atau dokumentasi visual) guna memperkuat akurasi data hasil wawancara dan observasi. Instrumen-instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk memastikan data yang diperoleh kaya, rinci, serta memungkinkan pengecekan silang antar sumber (wawancara–observasi–dokumen).

Analisis data meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen ditranskrip, dipilah, serta dikategorikan sesuai fokus penelitian terkait penyebab prajurit melakukan tindak desersi dan usulan optimalisasi dari informan tentang peran Danton dalam mengatasi desersi. Tujuannya untuk menyederhanakan dan memusatkan data agar relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel tematik untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, dan perbedaan pandangan antar informan. Penyajian data juga membantu peneliti membandingkan kondisi aktual dengan landasan teori serta mengidentifikasi titik kritis dalam optimalisasi peran Danton. Tahap akhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan pola/kecenderungan yang muncul dari data, kemudian dilakukan verifikasi melalui pengecekan konsistensi data dan triangulasi sumber (membandingkan

hasil wawancara, observasi, dan dokumen) serta, bila diperlukan, klarifikasi tambahan kepada informan.

HASIL

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Letda Arm Yesaya dan Sertu Dimas, yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman terhadap permasalahan desersi di lingkungan satuan. Sementara dokumen (tabel pelanggaran) yang diperoleh berupa informasi sensitif sehingga perlu diamankan untuk menjaga privasi dan etika. Berdasarkan data pada tersebut, terdapat lima kasus desersi yang tercatat di Batalyon Armed 4/Parahyangan. Setiap kasus memiliki latar belakang dan motif yang berbeda, namun secara umum menunjukkan pola yang relatif konsisten terkait faktor-faktor yang menyebabkan prajurit meninggalkan dinas tanpa izin. Kasus Sertu YP (nama disamarkan) menunjukkan bahwa tindakan desersi dipengaruhi oleh rendahnya mental kejuangan dan disiplin prajurit, serta adanya permasalahan pribadi yang tidak disampaikan kepada pimpinan. Ketertutupan prajurit terhadap permasalahan yang dihadapi menyebabkan tekanan psikologis tidak terdeteksi secara dini oleh satuan, sehingga berujung pada keputusan meninggalkan dinas tanpa izin. Pola yang serupa juga terlihat pada kasus IK (nama disamarkan).

Selain faktor psikologis, data juga menunjukkan adanya faktor eksternal berupa tekanan ekonomi dan perilaku sosial yang memperburuk kondisi mental prajurit. Kasus BI (nama disamarkan) memperlihatkan bahwa keterlibatan prajurit dalam aktivitas judi online memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan kedisiplinan. Tekanan ekonomi dan emosional yang timbul dari aktivitas tersebut tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dengan atasan/pimpinan, sehingga permasalahan berkembang tanpa adanya penanganan yang memadai. Kondisi serupa terlihat pada kasus FDS (nama disamarkan) dan DI (nama disamarkan), di mana FDS terlibat dalam hutang pinjaman online, sedangkan DI terlibat dalam judi online.

PEMBAHASAN

Meskipun jenis permasalahan yang dihadapi prajurit berbeda-beda, terdapat pola yang konsisten, yaitu rendahnya sikap mental dan disiplin prajurit, disertai dengan ketertutupan permasalahan/informasi kepada pimpinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa desersi tidak semata-mata merupakan pelanggaran administratif, melainkan merupakan hasil akumulasi tekanan psikologis, beban tugas, serta konflik internal yang tidak terselesaikan. Kondisi ini sejalan dengan Marsinah dan Supriyadi (2021) yang menyatakan bahwa desersi di lingkungan TNI sering berkaitan dengan tekanan pribadi dan ketidakmampuan individu dalam mengelola permasalahan secara sehat, sehingga berdampak pada menurunnya disiplin dan loyalitas terhadap satuan.

Pola Umum dan Faktor Penyebab

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima kasus desersi yang terjadi di Batalyon Armed 4/Parahyangan pada periode 2015–2025, dapat dilihat beberapa pola umum penyebab terjadinya desersi. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya sikap mental dan disiplin prajurit, yang memengaruhi kemampuan prajurit dalam mematuhi aturan kedisiplinan dan mempertahankan loyalitas terhadap satuan. Kondisi ini semakin bertambah rumit dengan adanya permasalahan pribadi atau keluarga yang tidak dikomunikasikan kepada pimpinan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis kepada individu prajurit, yang

kemudian tidak tertangani secara cepat dan tepat. Selain faktor internal, keterlibatan prajurit dalam aktivitas negatif yang berisiko, seperti judi online dan hutang pinjaman online, menjadi faktor eksternal yang memperberat beban psikologis dan ekonomi prajurit. Tekanan finansial yang dihadapi prajurit akibat aktivitas tersebut berdampak langsung pada stabilitas emosional selanjutnya terjadi penurunan disiplin. Di sisi lain, kurang optimalnya intervensi preventif dari pimpinan di tingkat peleton (Danton) turut memperbesar peluang terjadinya desersi, terutama ketika Danton tidak mampu mendeteksi permasalahan prajurit sejak dini.

Desersi di Batalyon Armed 4/Parahyangan kemudian dipahami sebagai permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pemahaman terhadap pola umum ini menjadi landasan penting dalam merumuskan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif, khususnya melalui penguatan peran pimpinan di tingkat peleton.

Peran dan Kapasitas Kepemimpinan Danton

Komandan Peleton (Danton) memiliki posisi strategis dalam pencegahan desersi, karena berinteraksi langsung dengan prajurit dan bertanggung jawab atas pembinaan disiplin di tingkat peleton. Berdasarkan wawancara dengan Letda Arm Yesaya, salah satu Danton di Batalyon Armed 4/Parahyangan, diketahui bahwa peran Danton tidak hanya terbatas pada pelaksanaan latihan dan administrasi, tetapi juga mencakup pengawasan personal prajurit, komunikasi untuk membangun kepercayaan, serta identifikasi/deteksi dini terhadap permasalahan yang dapat memicu desersi. Deteksi dini dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku prajurit, seperti penurunan motivasi, isolasi sosial, atau ketidakhadiran yang berulang. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan pendekatan personal terasa efektif untuk mencegah masalah berkembang menjadi pelanggaran disiplin serius. Namun, dia juga mengakui bahwa beban tugas administratif dan operasional membatasi kapasitasnya untuk melakukan intervensi secara menyeluruh pada setiap prajurit.

Untuk itu optimalisasi peran Danton dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas Danton menjadi prioritas dalam pencegahan desersi dan peningkatan keterampilan deteksi dini, termasuk kemampuan mengenali tanda-tanda stres dan masalah pribadi pada prajurit.

Hubungan Faktor Pribadi Prajurit dengan Peran Danton

Analisis data terhadap kasus yang terjadi menunjukkan bahwa faktor-faktor pribadi prajurit berhubungan erat dengan efektivitas peran Danton. Prajurit dengan masalah pribadi atau keluarga yang tidak tersampaikan memiliki risiko desersi lebih tinggi apabila Danton tidak melakukan intervensi preventif. Sebaliknya, prajurit yang menerima perhatian, komunikasi terbuka, dan pendampingan dari Danton menunjukkan ketahanan disiplin yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan desersi harus dilakukan melalui kombinasi antara pemahaman faktor-faktor penyebab desersi yang dilakukan prajurit dan optimalisasi peran Danton dalam pembinaan disiplin. Strategi yang hanya fokus pada prosedur administratif tanpa memperhatikan kondisi personal prajurit cenderung tidak efektif.

Hasil pembahasan ini menunjukkan beberapa implikasi strategis, diantaranya:

1. Penguatan kapasitas Danton menjadi prioritas dalam pencegahan desersi.
2. Perhatian terhadap faktor pribadi prajurit penting untuk mengurangi risiko pelanggaran disiplin.
3. Penguatan keterampilan komunikasi interpersonal, agar prajurit merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan pribadi atau profesional.

4. Koordinasi dengan elemen pendukung satuan, seperti Bintara Pembina Rohani (Binroh) dan pelayanan kesehatan, untuk memberikan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, desersi prajurit di Batalyon Armed 4/Parahyangan dipengaruhi oleh rendahnya disiplin, sikap mental yang kurang stabil, serta masalah pribadi atau keluarga yang tidak tersampaikan kepada pimpinan. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa apabila permasalahan ini tidak ditangani sejak dini, risiko pelanggaran disiplin, termasuk desersi akan terus meningkat secara signifikan. Walaupun beban tugas administratif dan operasional membatasi kemampuan untuk melakukan pembinaan personal secara optimal, Danton dituntut untuk mampu melakukan pencegahan desersi melalui pembangunan hubungan yang efektif dengan prajurit serta memahami kondisi personal mereka. Dalam hal ini, Danton memegang peran strategis dalam pengawasan langsung, deteksi dini terhadap perilaku prajurit, komunikasi terbuka, dan intervensi preventif, dalam rangka pencegahan terjadinya desersi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Batalyon Armed 4/Parahyangan meningkatkan kapasitas Danton dalam hal komunikasi interpersonal, deteksi dini, dan intervensi preventif. Danton perlu proaktif memahami kondisi prajurit dan masalah keluarga, serta memanfaatkan koordinasi dengan Binroh dan layanan kesehatan satuan untuk tindakan yang tepat. Selain itu, perlu dibangun mekanisme komunikasi dua arah yang aman dan terbuka agar prajurit dapat menyampaikan masalah tanpa rasa takut. Evaluasi dan pemantauan rutin terhadap pembinaan disiplin di tingkat peleton juga penting untuk memastikan strategi pencegahan desersi berjalan efektif, sehingga kesiapan operasional satuan tetap terjaga.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsinah, R., & Supriyadi, A. (2021). Tinjauan yuridis tindak pidana desersi di lingkungan TNI dan upaya penyelesaiannya. *Mustika Justice*, 1(2), 1–18.
- Peraturan Panglima TNI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Peraturan Disiplin Prajurit TNI.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

